

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses yang suatu organisasi berubah tingkah lakunya yang disebabkan adanya pengalaman” (Gagne dalam Dahar, 2011:2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdillah dalam Aunurracman (2013:35) menyatakan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan Hamalik dalam Husamah, dkk (2018:4) mengemukakan, “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as*

Dari berbagai pengertian yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa belajar *the modification or strengthening of behaviour through experiencing*.” adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengubah tingkah laku, baik kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

b. Ciri-Ciri Belajar

Husamah, dkk (2018:6) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan menyebabkan tingkah laku. Bila tingkah laku berubah secara wajar tanpa adanya pengaruh latihan, maka dikatakan bahwa itu berkat kematangan, bukan karena belajar. Namun demikian seringkali terjadi

interaksi yang cukup rumit antara kematangan dan belajar dalam mengubah tingkah laku, misalnya dalam hal berbicara. Setiap anak akan mengalami kematangan dalam berbicara, tetapi berkat pengaruh percakapan keluarga atau orang-orang di lingkungannya anak dapat berbicara lebih cepat, tepat waktu, atau agak terlambat. Hal ini berarti dalam proses kematangan seorang anak, diperlukan proses belajar.

- 2) Belajar berbeda dengan perubahan fisik dan mental
Perubahan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut tidak termasuk dalam belajar karena bukan merupakan suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Batasan tentang pengalaman dan latihan inilah yang penting untuk dipahami sehingga kita bisa melihat perubahan tingkah laku manakah yang sebenarnya merupakan akibat dari belajar.
- 3) Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relative menetap
Tingkah laku itu berupa *performance* yang nyata dan dapat diminati. Perubahan akibat belajar itu membutuhkan waktu. Apabila kita ingin melihat perubahan tingkah laku tersebut maka kita dapat membandingkan cara seseorang bertingkah laku pada waktu A dengan cara bertingkah laku pada waktu B tetapi dalam suasana yang sama. Apabila tingkah laku seseorang dalam suasana itu berbeda, maka dapat dikatakan telah terjadi belajar.

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan Baharuddin dan Wahyuni

(2008: 18-19) bahwa ciri-ciri belajar di antaranya sebagai berikut.

- 1) Belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku (*change behaviour*).
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*.
- 3) Perubahan tingkah laku yang bersifat potensial. Ini berarti perubahan tersebut tidak langsung dapat diamati melalui proses belajar yang sedang berlangsung.
- 4) Perubahan didapat melalui pengalaman individu atau adanya hasil latihan.
- 5) Dengan adanya pengalaman yang telah didapat individu akan menjadi kekuatan berupa semangat untuk mengubah tingkah lakunya.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari

tampak jelas bahwa setiap peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah (2015:32) “Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan belajar.”

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan Djamarah, Ahmadi & Supriyono (2018:15) mengemukakan, “Kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga sulit untuk mencapai prestasi yang tinggi disebabkan oleh adanya kesulitan belajar.” Kesulitan belajar yang dialami peserta didik ini tidak selalu disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar seseorang.

Dalam hal ini, Abdurrahman (2019:18) mengemukakan, “Kesulitan belajar dapat dilaksanakan sebagai suatu kekurangan dalam suatu bidang akademik atau lebih, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum”.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik menyebabkan upaya yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil belajar yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Martini (2019:4),

“Kesulitan belajar atau *learning difficulty* adalah suatu kondisi yang membuat peserta didik sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Seringkali usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan tidak sebanding dengan hasil belajar yang didapatkan. Faktor yang memengaruhi belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar seperti pada umumnya dalam bidang akademik. Dalam penelitian ini, kesulitan belajar yang dianalisis adalah kesulitan belajar peserta didik dalam menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot.

b. Ciri-Ciri Kesulitan Belajar Peserta Didik

Dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasi dalam berbagai maca gejala.

Menurut Martini (2019:23) ciri-ciri teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

Memiliki tingkat inteligensi (IQ) normal, bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun peserta didik yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang di bawah normal, akan

tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan belajar menjalankan tes IQ sehingga memperoleh *score* yang rendah, 2) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran lain, 3) Kesulitan belajar peserta didik yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga peserta didik tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (peserta didik dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Menurut Surya (2007:129) bahwa beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin peserta didik yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai dicapai selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan lain sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Gejala kesulitan belajar menurut Djamarah (2007:247) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 2) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya menurun drastik.

Mulyadi (2010:7) menyatakan bahwa kesulitan belajar pada dasarnya dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun

afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar.
- 5) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Selanjutnya Budiarti (2017: 57-58) menyatakan bahwa karakteristik kesulitan belajar yang ditemukan pada peserta didik, kecenderungannya merujuk pada hal-hal berikut:

- 1) Aspek Kognitif
Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam masalah-masalah khusus, seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berfikir dan berhitung. Semuanya menekankan pada aspek akademik atau kognitif. Penekanan seperti ini merefleksikan keyakinan bahwa masalah kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan orientasi akademik dan bukan disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah. Jadi kesulitan belajar ini biasanya menimpa anak yang mempunyai kemampuan kognitif yang normal akan tetapi kemampuannya tidak berfungsi secara optimal.
- 2) Aspek Bahasa
Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam mengekspresikan diri baik secara verbal maupun tertulis. Dengan kata lain peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami (bahasa reseptif) serta dalam mengekspresikan secara verbal (bahasa ekspresif).
- 3) Aspek Motorik
Masalah motorik merupakan salah satu masalah yang dikaitkan dengan kesulitan belajar peserta didik yang berhubungan dengan kesulitan dalam keterampilan motorik perseptual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola.
- 4) Aspek Sosial dan Emosi
Kelabilan emosional dan keimpulsifan sering dijadikan karakteristik sosial emosional dalam memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kelebihan emosional ditunjukkan dengan seringnya berubah suasana hati dan tempramen, sementara impulsif merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan tersebut.

Menurut Sugihartono (2007:53) menyatakan bahwa beberapa gejala didik yang mengalami kesulitan belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan nilai yang diperoleh di bawah standard yang telah ditetapkan.
- 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.
- 3) Lambat dalam melakukan atau mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, maupun telambat datang ke sekolah.
- 4) Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses belajar berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran.
- 5) Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, datang telambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam belajar dan kurang percaya diri.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.

Kemudian menurut Sukardi dalam Rubbiyanti (2021:21) terdapat tujuh karakteristik hambatan belajar secara daring yang ditemui pada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Sejarah kegagalan akademik berulang kali.
Pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang.
- 2) Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar.
Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar.
- 3) Kelainan motivasional.
Kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya *reinforcement*. Hal ini cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi kepada kegiatan lain.
- 4) Kecemasan.
Kecemasan yang samar-samar yang menimbulkan harapan akan gagal dalam bidang akademik yang dapat menular ke bidang-bidang pengalaman lain. Selain itu, adanya rasa kegelisahan, ketidaknyamanan, dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri, misalnya dalam bentuk melamun atau tidak memperhatikan.

5) Perilaku berubah-ubah.

Dalam hal ini, tidak adanya konsisten dalam belajar. Hal tersebut disebabkan naik turunnya minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

6) Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap.

Kesulitan belajar dapat timbul karena pemberian label kepada seorang peserta didik berdasarkan informasi yang tidak lengkap.

7) Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai.

Terdapat peserta didik yang tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesulitan belajar adalah hasil belajar peserta didik yang rendah, peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas, peserta didik menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh terhadap pembelajaran, serta adanya gejala emosional pada peserta didik seperti pemurung, tidak gembira dalam melakukan pembelajaran, dan pemaarah dikarenakan tidak adanya dorongan serta motivasi terhadap pembelajaran.

Dari ciri-ciri tersebut dapat mengungkap kesulitan belajar menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan media pada peserta didik kelas, ciri-ciri yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu intelegensi peserta didik, motivasi dan minat belajar peserta didik, sarana dan prasarana, serta interaksi guru dan keluarga.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Muhibin (2018:43) bahwa dapat dibedakan menjadi dua macam faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal Peserta Didik
 - a) Aspek Fisiologi

Aspek ini merupakan kondisi yang bersifat jasmaniah dari peserta didik. kondisi umum dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu kondisi kesehatan indera pendengaran dan indera penglihat juga sangat berpengaruh akan kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik.

(1) Intelegensi peserta didik

Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik makin besar peluang untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

(2) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat peserta didik

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(4) Minat peserta didik

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi minat diantaranya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

(5) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi instrinsik adalah hal yang berasal dari diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal Peserta Didik

Ditinjau dari segi peserta didik, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar peserta didik.

a) Guru sebagai pembina peserta didik belajar

Guru sebagai pengajar yang mendidik tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di sekolah.

b) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, ruang praktik, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium serta berbagai media pembelajaran.

c) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar peserta didik atau hasil kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar peserta didik.

d) Lingkungan sekolah peserta didik

Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal sebagai berikut: 1) pengaruh kejiwaan yang bersifat menolak atau menerima peserta didik; 2) lingkungan sosial yang terwujud dalam suasana akrab dan gembira; 3) lingkungan di sekolah atau di kelas dapat berpengaruh pada senang belajar.

e) Kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum sekolah tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan peserta didik, tetapi juga petugas pendidikan dan orang tua peserta didik. Bagi guru perlu mengadakan perubahan pembelajaran. Bagi peserta didik, perlu mempelajari cara belajar, sumber belajar dan buku pelajaran.

Sulistiyowati (2008:167) mengemukakan,

“Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, kesehatan, psikologis, intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, suasana rumah, ekonomi keluarga, faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik banyak berasal dari faktor psikologi seperti minat belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik, dukungan dari orang tua, faktor ekonomi keluarga, teman bermain serta intelegensi peserta didik itu sendiri.

Menurut Hamalik (2017:117) “Faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat):

- 1) Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan; mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- 2) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggara pelajaran yang terlalu padat.
- 3) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga peserta didik, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi peserta dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
- 4) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.”

Menurut Djamarah (2007:201) “Faktor kesulitan belajar peserta didik digolongkan menjadi empat:

- 1) Faktor peserta didik, antara lain berhubungan dengan kesehatan peserta didik seperti keadaan fisik yang kurang menunjang dan kesehatan yang kurang baik. Selain itu faktor lain yang termasuk di dalamnya ialah emosional yang kurang stabil, penyesuaian social yang sulit, pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang mendukung, tidak ada motivasi dalam belajar dan sebagainya.
- 2) Faktor sekolah, antara lain alat atau media yang kurang memadai, fasilitas sekolah tidak mendukung, suasana sekolah yang kurang menyenangkan, waktu sekolah dan disiplin yang kurang. Selain itu penugasan yang tidak relevan juga menyulitkan peserta didik dalam penyelesaiannya, seringkali penugasan dari guru menuntut standard pelajaran di atas kemampuan anak. Akibatnya hanya sebagian kecil anak didik bisa berhasil dengan baik dalam belajar.
- 3) Faktor keluarga, seperti kurang alat-alat belajar di rumah, ekonomi keluarga lemah, perhatian orang tua yang tidak mendukung dan sebagainya.
- 4) Faktor masyarakat sekitar, seperti pergaulan yang kurang bersahabat, media massa dan elektronik dan lain-lain.”

Kemudian Ni'mah dalam Hutami mengemukakan, “faktor dari penyebab kesulitan belajar menggunakan *e-learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Listrik padam ketika sedang mengakses program pembelajaran.
- 2) Jaringan internet buruk.
- 3) Komitmen orang tua tidak menentu.
- 4) Peserta didik kesulitan belajar dengan menggunakan media daring.
- 5) Kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik.
- 6) Ketidaktahuan tentang IPTEK.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik yang meliputi keadaan jasmani dan rohani, perhatian, bakat, minat dan motivasi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi keluarga (suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua), sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah serta sarana dan prasarana), masyarakat (peserta didik dalam masyarakat, media massa dan teman bergaul).

Yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot yang mencakup dari beberapa aspek yaitu intelegensi peserta didik, motivasi dan minat belajar peserta didik, sarana dan prasarana peserta didik, serta interaksi guru dan keluarga terhadap peserta didik.

3. Hakikat Pembelajaran Daring.

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pada masa pandemic *Covid-19* pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah pada No. 4 Tahun

2020 SE Mendikbud, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus *Covid-19*.

Isman dalam Pohan (2019:2) mengemukakan. “Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan di mana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.” Sejalan dengan pendapat Meidawati, dkk dalam Pohan (2019:2),

“pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.”

Sistem telekomunikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran daring dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterpisahan peserta didik dan pendidik, sebagaimana dikemukakan Ambarita, dkk (2020:2), “Pembelajaran daring adalah proses pendidikan yang terorganisasi, yang menjembatani keterpisahan antara siswa dengan pendidik dan dimediasi oleh pemanfaatan teknologi.”

Ibrahim dalam Prawiradilaga, dkk (2013:109) menyatakan pembelajaran *online* adalah kegiatan belajar yang tidak terikat waktu, tempat, dan ritme kehadiran guru atau pengajar, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi. Hal ini sejalan dengan Santoso, Adrian & Putra (2020:2) menyatakan “Pembelajaran daring atau yang biasa dikenal dengan *online learning* merupakan sebuah mekanisme pembelajaran yang memanfaatkan TIK, dalam hal ini melalui

internet. Salah satu keunggulan pemanfaatan teknologi ini adalah fleksibilitas kita dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik yang tidak terikat tempat dan waktu.

b. Media Pembelajaran Daring

Istilah media pembelajaran (media pendidikan) sering dipahami secara beragam oleh banyak ilmuwan. Keragaman pemahaman tersebut tersirat dari penyebutan media yang disamakan dengan teknologi, alat peraga, dan sumber belajar.

Menurut Yaumi (2018:3) “Media pembelajaran merupakan peralatan fisik yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media merupakan bagian dari teknologi pembelajaran dan kemajuan dalam mengembangkan media berkontribusi positif pada pengembangan studi teknologi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu sub bidang kajian teknologi pembelajaran yang mendukung wawasan pengembangan disiplin teknologi pembelajaran.

Dalam studi komunikasi, istilah media sering dilekatkan pada kata *massa*, *mass media*, yang perwujudannya dapat dilihat dalam bentuk surat kabar, majalah, radio, video, televisi, komputer, internet, dan sebagainya. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media menjadi suatu kajian menarik dan banyak diminati pada

hampir seluruh disiplin ilmu walaupun dengan penamaan yang sedikit berbeda. Misalnya, media telekomunikasi, pembelajaran bahasa media komputer, media pembelajaran, dan seterusnya. Istilah media sering digunakan secara sinonim dengan teknologi pembelajaran. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam perkembangan awal teknologi pembelajaran memberikan penekanan pada tiga unsur utama: guru, kapur, dan buku teks yang merupakan inti sari media pembelajaran.

Media lahir dari revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Jadi istilah media mengacu pada segala sesuatu yang berfungsi untuk membawa dan menyampaikan informasi antara sumber dan penerima informasi. Misalnya video, televisi, bahan cetak, komputer, dan instruktur dianggap sebagai media karena berfungsi membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Tujuan media adalah untuk memfasilitasi berlangsungnya komunikasi.

Briggs dalam Yaumi (1977:7) mengemukakan “media pembelajaran juga dipandang sebagai peralatan fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik dan menstimulasi mereka untuk belajar.” Sejalan dengan pendapat tersebut Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar menyatakan,

“Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.”

Menurut Satrianawati (2018:7) “media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang digunakan untuk mengefektifkan dan mengefesienkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan bahan media pembelajaran adalah segala bentuk perangkat yang dirancang secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi dalam pembelajaran sehingga peserta didik mudah memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 menuntut penggunaan media teknologi (daring), karena pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan tatap muka langsung. Media teknologi dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran mencakup media dalam bentuk teks, audio, video, dan komputer yang mengintegrasikan perangkat lunak sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, adanya pandemi covid-19 menyebabkan proses pembelajaran mengacu pada media tekonolgi (daring). Walaupun peserta didik tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap langsung diharapkan dalam proses belajar siswa tetap berjalan dengan baik melalui bentuk-bentuk peragaan pada media teknologi.

Media pembelajaran daring disebut dengan media teknologi. Media teknologi yang digunakan pada pembelajaran menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot meliputi:

1) *Google Classroom*

Imaduddin (2018:4) mengemukakan, “*Google Classroom* adalah layanan *online* gratis untuk sekolah, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki akun *google*. *Google Classroom* memudahkan peserta didik dan guru agar tetap terhubung baik di dalam maupun di luar kelas.” Selanjutnya Imaduddin (2018:4) mengemukakan “*Google Classroom* adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh *Google* untuk sekolah atau institusi pendidikan lainnya yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas.” *Google Classroom* bekerja dengan *Google Dokumen*, *Google Drive*, dan *Gmail* sehingga guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik, guru dapat melampirkan materi, dokumen, link, gambar, ke tugas. Semua aktifitas bersifat *online* dengan menggunakan komputer atau perangkat seluler.

Peserta didik masuk ke kelas, melihat tugas yang akan datang, dan menyelesaikan secara *online*. Ketika peserta didik menyerahkan tugas, guru segera melihatnya di aliran kelas bahwa tugas diserahkan.

2) *WhatsApp*

Sutrisno, dkk (2020:7) mengemukakan “*WhatsApp* adalah aplikasi pengiriman pesan untuk *smartphone* seperti mengirim gambar, suara, dan bahkan video.” Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian Yahya R.S., dkk (2021:499) mengemukakan “fungsi *WhatsApp* sebagai media untuk mengirim pesan seperti *Short*

Message Service (SMS) maupun pesan suara, nemun menggunakan jejaring internet yang dengan SMS yang menggunakan pulsa.”

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dapat menjadi salah satu cara dan solusi dalam menghadapi kondisi yang tidak memungkinkan banyak pihak dapat bertatap muka seperti saat ini. *WhatsApp* sudah dibuat semodern mungkin dan tentunya banyak orang yang sudah mengerti akan aplikasi yang sangat populer ini karena bisa diakses menggunakan gawai atau laptop sefleksibel mungkin. Yahya R.S., dkk (2021:499) mengemukakan,

“*WhatsApp* memiliki fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi seperti *video call* hingga memuat sampai 8 orang, mengirim dokumen, menelepon via suara, mengirim pesan suara, mengambil/mengirim video/foto, mengirim berkas-berkas, memiliki banyak *emoji*, dan mudah sekali untuk di *setting*.”

3) *Zoom*

Martini, dkk (2021:116) mengemukakan “*Zoom* adalah sebuah aplikasi atau *software* yang dapat digunakan untuk media komunikasi jarak jauh dengan fitur berupa konferensi video, rapat *online*, hingga *chatting* dengan memanfaatkan teknologi *cloud computer*.” Aplikasi *Zoom* digunakan sebagai pelaksanaan presentasi oleh peserta didik. Melalui aplikasi *Zoom* kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman lebih bagi guru dan juga peserta didik. Guru dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung, melakukan tanya jawab, dan presentasi mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi penulis dalam pembelajaran menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot di kelas X SMA Indocement Citereup Bogor media yang digunakan adalah *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan *Zoom*.

4. Hakikat Pembelajaran Teks Anekdote di SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Anekdote

Kompetensi Inti (KI) “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas:

- 1) kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi inti sikap sosial
- 3) Kompetensi inti pengetahuan
- 4) Kompetensi ini ketarmpilan

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan.

c. Indikator Pembelajaran Teks Anekdote

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.6 adalah sebagai berikut.

3.6.1 Menentukan bagian abstraksi dalam teks anekdot yang dibaca.

3.6.2 Menentukan bagian orientasi dalam teks anekdot yang dibaca.

3.6.3 Menentukan bagian krisis dalam teks anekdot yang dibaca.

3.6.4 Menentukan bagian reaksi dalam teks anekdot yang dibaca.

- 3.6.5 Menentukan bagian koda dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.6 Menentukan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.7 Menentukan kalimat retorik dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.8 Menentukan konjungsi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.9 Menentukan kata kerja aksi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.10 Menentukan kalimat perintah dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3.6.11 Menentukan kalimat seru dalam teks anekdot yang dibaca.
- 4.6.1 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian abstraksi.
- 4.6.2 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian orientasi.
- 4.6.3 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian krisis.
- 4.6.4 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian reaksi.
- 4.6.5 Menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian koda.
- 4.6.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu.
- 4.6.7 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat retorik.
- 4.6.8 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat konjungsi.
- 4.6.9 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat kata kerja aksi.
- 4.6.10 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat perintah.

4.6.11 Menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan kalimat seru.

d. Tujuan Pembelajaran Teks Anekdot

Tujuan pembelajaran teks anekdot adalah setelah proses belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat:

- 1) Mampu menentukan bagian abstraksi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 2) Mampu menentukan bagian orientasi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 3) Mampu menentukan bagian krisis dalam teks anekdot yang dibaca.
- 4) Mampu menentukan bagian reaksi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 5) Mampu menentukan bagian koda dalam teks anekdot yang dibaca.
- 6) Mampu menentukan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu dalam teks anekdot yang dibaca.
- 7) Mampu menentukan kalimat retorik dalam teks anekdot yang dibaca.
- 8) Mampu menentukan konjungsi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 9) Mampu menentukan kata kerja aksi dalam teks anekdot yang dibaca.
- 10) Mampu menentukan kalimat perintah dalam teks anekdot yang dibaca.
- 11) Mampu menentukan kalimat seru dalam teks anekdot yang dibaca.
- 12) Mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian abstraksi.
- 13) Mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian orientasi.

- 14) Mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian krisis.
- 15) Mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian reaksi.
- 16) Mampu menciptakan kembali teks anekdot yang memuat struktur teks bagian koda.
- 17) Mampu menciptakan kembali teks anekdot dengan menjelaskan bagian penggunaan kalimat yang menyatakan masa lalu.
- 18) Mampu menciptakan teks anekdot yang memuat struktur teks bagian retorik.
- 19) Mampu menyusun teks anekdot dengan menjelaskan kalimat konjungsi.
- 20) Mampu menciptakan teks anekdot dengan menjelaskan kalimat kata kerja aksi.
- 21) Mampu menciptakan teks anekdot dengan menjelaskan penggunaan kalimat perintah.
- 22) Mampu menciptakan kembali teks anekdot dengan menjelaskan penggunaan kalimat seru.

5 Hakikat Menganalisis Struktur serta Menciptakan Kembali Teks Anekdot

a. Pengertian Teks Anekdot

Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdot selalu dikaitkan dengan tanggapan terhadap fenomena sosial. Sebuah anekdot merupakan sarana menyampaikan pesan dan kritikan terhadap fenomena social melalui kemasan cerita lucu namun sarat makna. Rasa peka terhadap

fenomena yang terjadi di masyarakat sangat bagus sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah. Kosasih dan Kurniawan (2018:2) mengemukakan, “Teks anekdot adalah teks yang berisi cerita lucu yang menghibur pembacanya yang di dalamnya juga mengandung pesan berupa kritik dan sindiran social terhadap fenomena sosial saat itu.” Karena berisi kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor, melainkan ada tersirat makna dan kritikan terhadap isi teks anekdot.

b. Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot harus memiliki struktur tertentu. Kosasih dan Kurniawan (2014: 5-6) mengemukakan bahwa struktur teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya *kekonyolan* yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetyujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah, akhirnya, demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional; bias ada ataupun tidak ada.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa struktur teks anekdot meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

c. **Kebahasaan Teks Anekdote**

Menurut Af'idah dan Asmarani (2020:53) unsur kebahasaan adalah suatu tata Bahasa atau pemulihan/penyusunan kata dalam pembentukan kalimat. Unsur kebahasaan teks anekdot yang dikemukakan oleh Af'idah dan Asmarani (2020:53-56) adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu.
Kalimat yang menyatakan atau memaparkan peristiwa yang terjadi di masa lalu atau sudah terjadi, biasanya menggunakan kata seperti zaman dahulu, dahulu kala, beberapa tahun kebelakang, dsb.
Contoh : “Beberapa saat yang lalu, ada kecelakaan di jalan tol Cikampek.”
- 2) Kalimat retorik.
Kalimat retorik adalah pernyataan yang tidak perlu dijawab. Kalimat retorik tidak memerlukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan secara gambling (essay), namun dapat diselesaikan dengan pilihan jawaban iya atau tidak.
Contoh : “Untuk apa kita berperang, bukankah sebaiknya kita berdamai?”
- 3) Penggunaan konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu.
Merupakan konjungsi yang menandakan adanya hubungan waktu antara satu klausa dalam Bahasa Indonesia dengan klausa lainnya. Konjungsi atau jenis-jenis kata penghubung ini terbagi ke dalam beberapa macam, yaitu:
 - a) Konjungsi batas waktu permulaan, terdiri sejak dan sedari.
 - b) Konjungsi waktu bersama, terdiri serta waktu, tatkala, ketika, selama, sambal, selagi, dan seraya.
 - c) Konjungsi waktu berurutan, terdiri sebelum, sesudah, sesuai, sehabis, setelah, begitu, dan selesai.
 - d) Konjungsi batas waktu akhir, terdiri hingga dan sampai.
 Contoh : “Akhirnya, hakim berkata, “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”
- 4) Penggunaan kata kerja aksi.
Kata kerja aksi atau verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan bagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Misalnya seperti menulis, membaca, berjalan, dan sebagainya.
Contoh : Saksi menatap keluar jendela seolah-olah tidak mendengar pertanyaan.
- 5) Penggunaan kalimat perintah.

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya.

Contoh : “Pak tolong jawab pertanyaan jaksa.”

6) Penggunaan kalimat seru.

Kalimat seru adalah kalimat yang lainnya menggunakan kekaguman perasaan. Kalimat seru disebut juga dengan kalimat interjektif.

Contoh : “Gadis itu cantik!”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahasaan teks anekdot meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retorisi, kalimat konjungsi, kata kerja aksi, dan kalimat perintah.

d. Menganalisis Teks Anekdot

Kosasih dan Kurniawan (2014:23) mengemukakan, “Menganalisis merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks anekdot adalah melakukan analisis untuk memahami teks anekdot sehingga mengetahui struktur serta kaidah bahasa teks anekdot.

Contoh menganalisis teks anekdot berdasarkan struktur dan kebahasaan.

AKU TIDAK APA-APA

Pada suatu malam yang mencekam, ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang jalan. Ia terlihat miskin, bisa dinilai dari baju yang ia kenakan compang-camping.

Namun baru satu langkah ia berjalan untuk menyebrang, tiba-tiba saja ada sebuah mobil dengan cepat melintas di hadapannya. Sontak berteriak dengan keras dan mulai menangis sesenggukan.

Mobil itupun berhenti, dan pengemudinya bergegas keluar menghampiri sang kakek yang mungkin ia tabrak tadi. Penampilan pengemudi tersebut seperti orang kaya! Berjas hitam dan tampak modis. Ia pun bertanya kepada si kakek, “Apakah saya baru saja menabrak Anda?”

Dengan ramahnya sang Kakek menjawab, “Tidak nak tampan”. Kemudian si pengendara mobil bertanya sekali lagi. “Atau kakek sedang kelaparan dan mencoba memanggil bantuan dengan cara menjerit dan menangis?. Si kakek menjawab kembali pertanyaan tersebut dengan jawaban tidak. Si pengemudi tentu kebingungan mendengar jawaban si Kakek. “Lalu apa yang membuat kakek menjerit dan menangis?”

Sembari berbalik badan hendak pergi meninggalkan si pengemudi, sang kakek menjawab “Saat kamu melintas tadi, ban mobilmu sempat melindas kaki makanya aku menjerit!”

1) Menganalisis teks anekdot berdasarkan strukturnya.

Tabel 2.1
Hasil Analisis Teks Anekdot “Aku Tidak Apa-apa”

Struktur	Kalimat	Keterangan
Abstraksi	Pada suatu malam yang mencekam, ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang jalan. Ia terlihat miskin, bisa dinilai dari baju yang ia kenakan compang-camping.	Bagian ini termasuk abstraksi karena berisi latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
Orientasi	Namun baru satu langkah ia berjalan untuk menyebrang, tiba-tiba saja ada sebuah mobil dengan cepat melintas di hadapannya. Sontak berteriak dengan keras dan mulai menangis sesenggukan.	Bagian ini termasuk orientasi karena berisi cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis atau konflik. Pada bagian ini yang menjadi

		penyebab timbulnya krisis atau konflik.
Krisis/Komplikasi	Mobil itupun berhenti, dan pengemudinya bergegas keluar menghampiri sang kakek yang mungkin ia tabrak tadi. Penampilan pengemudi tersebut seperti orang kaya! Berjas hitam dan tampak modis. Ia pun bertanya kepada si kakek, “Apakah saya baru saja menabrak Anda?”	Bagian ini termasuk krisis/komplikasi karena berisi inti peristiwa suatu anekdot, yaitu adanya kekesalan yang dirasakan oleh si Kakek.
Reaksi	Dengan ramahnya sang Kakek menjawab, “Tidak nak tampan”. Kemudian si pengendara mobil bertanya sekali lagi. “Atau kakek sedang kelaparan dan mencoba memanggil bantuan dengan cara menjerit dan menangis?. Si kakek menjawab kembali pertanyaan tersebut dengan jawaban tidak. Si pengemudi tentu kebingungan mendengar jawaban si Kakek. “Lalu apa yang membuat kakek menjerit dan menangis?”	Bagian ini termasuk ke dalam reaksi karena berisi respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang diberikan oleh Kakek kepada pengemudi berupa sikap sindiran.
Koda	Sembari berbalik badan hendak pergi meninggalkan si pengemudi, sang kakek menjawab “Saat kamu melintas tadi, ban mobilmu sempat melindas kaki makanya aku menjerit!”	Bagian ini termasuk ke dalam koda karena berisi simpulan, yaitu penjelasan atas

		peristiwa yang terjadi.
--	--	-------------------------

2) Menganalisis teks anekdot berdasarkan keahsaannya.

Tabel 2.2
Hasil Analisis Kaidah Kebahasaan pada Teks Anekdot “Aku Tidak Apa-apa”

Kaidah Kebahasaan	Kalimat	Ketengan
Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu	Pada suatu malam yang mencekam, ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang jalan.	Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu dan sudah terjadi, karena di awal paragraf menyatakan “pada suatu malam”
Kalimat retorik	“Apakah saya baru saja menabrak Anda?”	Kalimat tersebut merupakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.
Kalimat konjungsi	“Lalu apa yang membuat Kakek menjerit dan menangis?”	Pada kalimat tersebut tertera kalimat

		konjungsi pada kata “lalu”.
Kalimat kata kerja aksi	<p>1) Ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang jalan.</p> <p>2) Mobil itupun berhenti, dan pengemudinya bergegas keluar menghampiri sang kakek yang mungkin ia tabrak tadi.</p> <p>3) Sembari berbalik badan hendak pergi meninggalkan si pengemudi.</p>	Kalimat-kalimat tersebut menyatakan kalimat kerja aksi, karena menggambarkan proses dan perbuatan.
Kalimat perintah	-	-
Kalimat seru	“Saat kamu melintas tadi, ban mobilmu sempat melindas kaki makanya aku menjerit!”	Kalimat tersebut merupakan kalimat seru, karena menegaskan dari isi cerita.

e. Menciptakan Kembali Teks Anekdot

Menciptakan kembali teks anekdot yaitu menentukan yang memuat menyatakan kalimat dan menjelaskan bagian-bagian yang dibaca dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menganalisis teks anekdot.

Langkah-langkah menciptakan kembali teks anekdot menurut Kosasih dan Kurniawan (2014:15-16) adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik anekdot. Misalnya turis Amerika yang merasa paling benar.
- 2) Merumuskan tujuan. Misalnya, mengingatkan bahwa bangsa Indonesia pun bias mengalahkannya dengan permainan kata-kata.
- 3) Menghadirkan tokoh dan latar. Misalnya, sopir taksi dan turis Amerika di dala perjalanan Kota Jakarta.
- 4) Melengkapi struktur anekdot yang terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.
- 5) Memerhatikan ketepatan penggunaan bahasa.
- 6) Mencantumkan judul yang sesuai dengan isi anekdot.

Contoh menciptakan kembali teks anekdot dari narasi ke dialog dengan memperhatikan struktur dan keahasaannya adalah sebagai berikut.

AKU TIDAK APA-APA

Pada suatu malam, ada seorang Kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang jalan. Ia terlihat miskin, karena baju yang ia kenakan terlihat compang-camping.

Namun baru satu langkah ia berjalan untuk menyebrang, tiba-tiba saja ada sebuah mobil dengan cepat melintas di hadapannya.

Kakek : “Awwwww.” (Sang Kakek berteriak dengan keras dan mulai menangis).

Mobil itupun berhenti.

Pengemudi : “Apakah saya baru saja menabrak Anda?” (Pengemudi menghampiri Kakek dengan tampilan seperti orang kaya dengan tampak modis mengenakan jas hitamnya).

Kakek : “Tidak nak tampan.”

Pengemudi : “Atau Kakek sedang kelaparan dan mencoba memanggil bantuan dengan cara menjerit dan menangis?”

Kakek : “Tidak.”

Pengemudi : “Lalu apa yang membuat Kakek menjerit dan menangis?”

Kakek : “Saat kamu melintas tadi, ban mobilmu sempat melindas kaku makanya aku menjerit!” (Sang Kakek sembari pergi meninggalkan si pengemudi).

Tabel 2.3

Hasil Menciptakan Kembali Teks Anekdot dengan memperhatikan Strukturnya

Struktur	Kalimat
Abstraksi	Pada suatu malam, ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang

	jalan. Ia terlihat miskin, karena baju yang ia kenakan terlihat compang-camping.
Orientasi	Namun baru satu langkah ia berjalan untuk menyebrang, tiba-tiba saja ada sebuah mobil dengan cepat melintas di hadapannya. Kakek : “Awwwwwwwwww.” (Sang Kakek berteriak dengan keras dan mulai menangis).
Krisis/Komplikasi	Mobil itupun berhenti. Pengemudi : “Apakah saya baru saja menabrak Anda?” (Pengemudi menghampiri Kakek dengan tampilan seperti orang kaya dengan tampak modis mengenakan jas hitamnya).
Reaksi	Kakek : “Tidak nak tampan.” Pengemudi : “Atau Kakek sedang kelaparan dan mencoba memanggil bantuan dengan cara menjerit dan menangis?” Kakek : “Tidak.”
Koda	Pengemudi : “Lalu apa yang membuat Kakek menjerit dan menangis?” Kakek : “Saat kamu melintas tadi, ban mobilmu sempat melindas kaku makanya aku menjerit!” (Sang Kakek sembari pergi meninggalkan si pengemudi).

Tabel 2.4
Hasil Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan memperhatikan Kaidah Kebahasaannya

Kaidah Kebahasaan	Kalimat
Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu	Pada suatu malam yang mencekam, ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak menyebrang jalan.
Kalimat retoris	Pengemudi : “Apakah saya baru saja menabrak Anda?” (Pengemudi menghampiri kakek dengan tampilan seperti orang kaya dengan tampak modis mengenakan jas hitamnya).
Kalimat konjungsi	Pengemudi : “Lalu apa yang membuat Kakek menjerit dan menangis?”
Kalimat kata kerja aksi	1) Pada suatu malam, ada seorang kakek tunawisma yang berjalan di jalan yang sepi dan hendak

	<p>menyebrang jalan.</p> <p>2) Pengemudi : “Apakah saya baru saja menabrak Anda?” (Pengemudi menghampiri kakek dengan tampilan seperti orang kaya dengan tampak modis mengenakan jas hitamnya).</p> <p>3) (Sang Kakek sembari pergi meninggalkan si pengemudi).</p>
Kalimat perintah	-
Kalimat seru	Kakek : “Saat kamu melintas tadi, ban mobilmu sempat melindas kaki makanya aku menjerit!”

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

- 1) Wachid Palguna Bayu Sena (2020) yang berjudul *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Daring Materi Statistika Mata Pelajaran Matematika Pada MTs. Negeri di Grobongan*. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wachid Palguna Bayu Sena bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran daring terhadap materi statistika mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian Wachid Palguna Bayu Sena menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran daring yang dialami pada peserta didik di MTs Negeri Grobongan adalah kendala teknis signal dan ketidakmampuan dalam belajar daring berupa jaringan yang kurang stabil, peserta didik kurang fokus ketika guru menjelaskan, peserta didik kurang siap dari segi belajar materi.

- 2) Penelitian Rahma Julia Hatirani (2021) dari jurnalnya yang berjudul *Identifikasi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Online pada Mata Pelajaran Fisika Kelas*

XI MIPA di SMAN 11 Muaro Jambi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahma Julia Hastirani bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran *online* pada mata pelajaran Fisika.

Hasil penelitian Rahma Julia Hastiranti menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik kelas XI MIPA SMAN 11 Muaro Jambi adalah mencakup kesulitan teknis, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan kesulitan dalam faktor eksternal.

C. Anggapan Dasar

- 1) Kemampuan menganalisis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA/MA/SMAK kelas X berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 2) Kemampuan menciptakan kembali teks anekdot merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA/MA/SMAK kelas X berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 3) Kesulitan belajar adalah suatu kondisi peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar seperti pada umumnya dalam bidang akademik. Dalam penelitian ini, kesulitan belajar yang dianalisis adalah kesulitan belajar peserta didik dalam menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik menyebabkan upaya yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil belajar yang didapatkan.
- 4) Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan media daring mencakup

empat aspek, yaitu aspek intelegensi peserta didik, aspek motivasi dan minat belajar peserta didik, aspek sarana dan prasarana peserta didik, serta aspek interaksi guru dan keluarga.

- 5) Media pembelajaran daring merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot saat dilakukan pembelajaran jarak jauh.